

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU SEBAGAI PENDEKATAN HOLISTIK INTEGRAL PENURUNAN ANGKA STUNTING DI BANJARNEGORO

Effatul Afifah¹, Citra Amelia Putri², Putra Panglima Perkasa³, Fina Syafeti⁴,
Siti Maspufah⁵, Dian Wijayanti⁶, Riska Audia Putri⁷, Afidatul Latifah⁸,
Wahyunita Okta Fahlevi⁹, Sir Rocky Muyamman¹⁰, Muhammad Jamalludin¹¹,
Ela Parena¹², Naila 'Ainaya Sholihati¹³

^{1,6,7,9}Program Studi Gizi, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Studi Kebidanan, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

^{2,5}Program Studi Akuntansi, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

^{10,13}Program Studi Manajemen, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

⁸Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Informatika, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

¹¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

effatulafifah1@almaata.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan bersama 28 kader posyandu Desa Banjarnegoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan kader mengenai stunting dan praktik pengukuran antropometri yang belum tepat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan peran kader dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan pencegahannya sebagai upaya pendekatan holistik integral penurunan angka stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan model pentaheliks yaitu model perumusan kegiatan dengan melibatkan pemerintah, akademisi, mitra terkait, masyarakat dan media masa. Pemberdayaan kader posyandu dilakukan melalui dua metode yaitu pendekatan edukatif dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama masa pengabdian masyarakat. Pendekatan edukatif dan pendampingan dilaksanakan di tujuh posko posyandu. Hasil dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan sebesar 44,6% pemahaman kader baik dalam teori maupun praktiknya, dari 59,28% menjadi 85,71%.

Kata Kunci: Stunting; Pemberdayaan Kader Posyandu; Pendekatan Holistik Integral.

Abstract: Community service activities were carried out with 28 posyandu cadres in Banjarnegoro Village, Mertoyudan District, Magelang Regency, Central Java. The implementation of this activity was motivated by the low knowledge of cadres about stunting and the inappropriate practice of anthropometric measurements. The purpose of this community service activity is to empower the role of cadres in order to increase knowledge about stunting and its prevention as an integral holistic approach to reducing stunting rates. This community service activity is designed with a pentaheliks model, namely an activity formulation model involving the government, academics, related partners, the community and the mass media. Empowerment of posyandu cadres is carried out through two methods, namely educational and mentoring approaches. The educational approach and mentoring were carried out in seven posyandu posts. The result of this activity was an increase of 44,6% in cadre understanding both in cadres' understanding both in theory and practice, from 59,28% to 85,71%.

Keywords: Stunting; Cadre Empowerment; Integral Holistic Approach.



Article History:

Received: 27-09-2023

Revised : 10-11-2023

Accepted: 11-11-2023

Online : 08-12-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Dinamika global tengah berfokus pada salah satu permasalahan kesehatan dunia yaitu stunting yang saat ini masih menjadi polemik. Stunting merupakan suatu kondisi terhambatnya proses pertumbuhan anak yang disebabkan oleh multifaktor dan dapat mengganggu metabolisme (Baroroh, 2022). Dilansir dari Warta Kesmas Edisi 02 tahun 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes), stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan yang akan berlangsung lama dan berimbas pada melambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak (Kemkes, 2018). *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan beberapa faktor langsung dan tidak langsung penyebab stunting di antaranya kekurangan nutrisi pada Ibu, pemberian makanan pada balita tidak optimal, tidak mendapatkan asupan ASI, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi lingkungan (Ramdhani *et al.*, 2020). Sedangkan beberapa faktor risiko terjadinya stunting yaitu (1) panjang badan balita rendah, prematuritas dan usia makan pertama; (2) pendidikan ibu rendah; (3) jarak kelahiran, kecukupan nutrisi dan kejadian diare; (4) pola makan yang tidak memenuhi protein dan gizi yang cukup, dan; dan (5) terkena paparan asap rokok lebih dari 3 jam dalam sehari (Anwar *et al.*, 2022).

Growth Faltering dan *Catch Up Growth* yang tidak terpenuhi merupakan salah satu pembentuk stunting, dimana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan anak untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Bahkan beberapa balita yang lahir dengan berat badan normal sekali pun dapat mengalami stunting apabila kedua hal tersebut tidak terpenuhi (Lubis *et al.*, 2023). Dampak dari stunting bukan hanya menghambat perkembangan dan pertumbuhan fisik saja, tetapi juga mengganggu mental, kognitif, intelektual anak, rentan terhadap penyakit tidak menular, rendahnya tingkat produktivitas anak bahkan beresiko pada keturunan selanjutnya (Hasanah *et al.*, 2023; Zurhayati & Hidayah, 2022). Permasalahan gizi buruk yang berkelanjutan dapat berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Krisis pemenuhan gizi bagi tumbuh kembang anak yang disebut stunting ini bahkan menyita perhatian beberapa negara dan menjadi komitmen global (Fitrotuzzaqiyah *et al.*, 2022). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa secara global anak usia balita yang mengalami stunting sebanyak 155 juta (Rahayuwati *et al.*, 2022). Isu stunting masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi Indonesia dan berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) stunting menempati prevalensi tertinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya (Ramdhani *et al.*, 2020). Kondisi ini diperparah dengan angka stunting di Indonesia yang mengalami fluktuasi bahkan terus menunjukkan angka yang serius di beberapa daerah. Prevalensi stunting yang cukup tinggi, dimana lebih dari sepertiga anak di Indonesia yang berusia di bawah lima tahun memiliki tinggi badan di bawah

rata-rata menyebabkan Indonesia menduduki peringkat kelima dunia (Ahmad *et al.*, 2023; Sasongko *et al.*, 2023). Sedangkan di tingkat Regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi (Handayani *et al.*, 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, kasus balita stunting di Indonesia mencapai 24,4% (Ahmad *et al.*, 2023).

Penurunan angka stunting menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia. Hal ini dilakukan guna mencapai target penurunan stunting sebagaimana yang disampaikan oleh presiden Republik Indonesia dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN bersama dengan Kementerian Kesehatan bahwa di tahun 2024 persentase stunting harus mencapai 14% sebagaimana standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa angka stunting harus kurang dari 20% (Rokom, 2023). *Sustainable Development Goals* (SDG's) di tahun 2021 juga memprioritaskan penurunan prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 40% dari jumlah balita stunting hingga tahun 2030 mendatang (Kemenkes, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mempublikasikan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 20,9% dan Kabupaten Magelang merupakan salah satu kota/kabupaten yang ditetapkan sebagai wilayah prioritas untuk percepatan penurunan stunting (Revinel *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2023) juga mempertegas bahwa Kabupaten Magelang menjadi salah satu wilayah yang berfokus pada intervensi penurunan stunting terintegrasi sesuai dengan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 42/M.PPN/HK/04/2020. Pemerintah Kabupaten Magelang kemudian menginisiasi beberapa program dengan memberdayakan tenaga kesehatan dan melibatkan masyarakat di seluruh kecamatan dan desa. Salah satu desa yang mengupayakan penurunan stunting adalah desa Banjarnegoro.

Desa Banjarnegoro merupakan salah satu desa di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Banjarnegoro secara keseluruhan yaitu 12.364 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.120 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.244 jiwa. Banjarnegoro termasuk desa yang memiliki jumlah balita stunting yang tidak sedikit. Berdasarkan data dari Puskesmas Mertoyudan II, jumlah balita pendek di Banjarnegoro mencapai 58 jiwa. Lonjakan jumlah ini sayangnya tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menanganinya.

Berbagai program yang diinisiasi oleh pemerintah kabupaten memerlukan peran masyarakat dalam mengimplementasikannya, khususnya keterlibatan kader posyandu sebagai penggerak utama di lingkungan masyarakat. Namun, rendahnya pelatihan bagi kader posyandu berdampak pada proses penurunan angka stunting sehingga dibutuhkan pendampingan dan pelatihan yang mendalam guna memberdayakan peran

kader sebagai garda utama pencegahan stunting. Damayanti *et al.* (2022) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kader posyandu sangat berperan penting dalam upaya intervensi stunting, dimana kader sebagai penggerak utama seluruh kegiatan di posyandu yang diharapkan mampu mendorong dan memotivasi kesadaran masyarakat untuk mengatasi stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Revinel *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kader kesehatan menjadi salah satu penggerak perubahan perilaku masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang stunting. Oleh karena itu, pemberdayaan kader posyandu perlu dilakukan guna percepatan penurunan stunting di Banjarnegoro.

Pendekatan holistik integral dalam rangka penurunan angka stunting dengan melibatkan kader posyandu dapat dilakukan dengan pendekatan edukatif yang mendalam, sehingga membutuhkan peran generasi terpelajar untuk membuka wawasan kader posyandu. Penyelesaian masalah stunting sebaiknya dirancang dengan mengadopsi pendekatan holistik. Hal ini didasarkan pada penyelidikan empiris terhadap transformasi berkelanjutan secara global dan holistik serta pengalaman nyata untuk bergerak menuju kontribusi yang dapat diverifikasi dan pragmatis keberlanjutan (Camara *et al.*, 2021). Pelatihan dan pendampingan yang intensif perlu diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sinergi positif antara perguruan tinggi dan pemerintah dalam upaya penurunan angka stunting dapat dilakukan dengan model pentaheliks. Model ini memusatkan kolaborasi dengan melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, mitra terkait, masyarakat dan media. Model kolaborasi ini dapat diadopsi dalam upaya percepatan penurunan stunting (Dewi *et al.*, 2023). Maka dari itu, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) perlu dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pendekatan holistik integral dengan memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting melalui pemberdayaan kader posyandu di desa Banjarnegoro. Dampak yang diharapkan dari kegiatan ini adalah kader posyandu memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai stunting dan mampu mendorong kesadaran masyarakat di Banjarnegoro.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini adalah 28 kader posyandu di Desa Banjarnegoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang yang terbagi ke dalam tujuh posko. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai langkah awal indentifikasi permasalahan yang aktual. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, sehingga dapat memetakan solusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan observasi meliputi: (1) Wawancara dan diskusi bersama

- kader dan bidan desa; (2) Musyawarah dan *focus group discussion* bersama kader; (3) Pemetaan kebutuhan pendampingan; (4) Penentuan target posko posyandu.
2. Intervensi. Intervensi merupakan upaya untuk meningkatkan kesehatan melalui beberapa pendekatan guna memutus sebaran penyakit. Kegiatan intervensi meliputi: (1) Persuasi pentingnya posyandu secara *door to door*; (2) Demonstrasi pembuatan pemberian makanan tambahan (PMT).
 3. Monitoring. Monitoring merupakan tahapan untuk melakukan asesmen dan proses observasi lanjutan dalam memberikan pemahaman yang baik atas praktik yang kurang tepat.

Kegiatan ini dilaksanakan selama lima minggu pada bulan Agustus sampai dengan September 2023 melalui pendekatan holistik integral yang diimplementasikan dalam metode pendekatan edukatif yang dilanjutkan dengan pendampingan kader posyandu untuk mempraktikkannya. Berikut peta kegiatan pengabdian masyarakat yang tersajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan Minggu ke- | | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Persiapan | | | | | | |
| | Analisis Situasi | ■ | | | | | |
| | Musyawarah dan <i>Focus Group Discussion</i> – pemetaan masalah dan kebutuhan kader | ■ | | | | | |
| | Penentuan Solusi dan Target Posko Posyandu | ■ | | | | | |
| 2 | Pendekatan Edukatif | | | | | | |
| | Stunting (Ciri-ciri dan Langkah Pencegahannya) | | ■ | ■ | ■ | | |
| | Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) | | | | | ■ | |
| 3 | Pendampingan | | | | | | |
| | Pengukuran Antropometri yang Tepat | | ■ | ■ | ■ | | |
| | Persuasi Posyandu Door to Door | | | | | ■ | |
| 4 | Monitoring | | | | | | ■ |
| 5 | Penyusunan Laporan Kegiatan | | | | | | ■ |

Jumlah posko posyandu yang masih aktif di Banjarnegoro berdasarkan data survei tim pelaksana adalah 18 posko. Jumlah posko yang mendapatkan pendekatan edukatif dan pendampingan dari tim pelaksana adalah posko yang melangsungkan kegiatannya sesuai jadwal pada masa pengabdian masyarakat, yakni sebanyak tujuh posko.

Metode pendekatan edukatif dilakukan dengan memberikan pemahaman secara bertahap melalui pemaparan ringan dan dilanjutkan

dengan diskusi bersama kader. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada kader mengenai stunting dan cara pencegahannya. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi gizi seimbang serta praktik langsung pembuatan makanan bergizi dengan porsi yang dianjurkan Kementerian Kesehatan. Dampak yang diharapkan dari kegiatan ini adalah kader posyandu mampu melaksanakan perannya sebagai penggerak utama dalam mengedukasi serta memotivasi masyarakat guna meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan dan cegah stunting.

Metode pelaksanaan yang kedua adalah pendampingan kader posyandu dalam menjalankan tugasnya. Proses pendampingan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan kader posyandu dalam berbagai kegiatan serta melakukan praktik secara langsung. Kegiatan pendampingan ini berjalan beringingan dengan pendekatan edukatif, sehingga pelaksanaannya berurutan dan sesuai dengan hasil edukasi yang telah dipaparkan. Pendampingan kader posyandu diawali dengan kegiatan pengukuran antropometri, dimana hal ini mampu membuka wawasan kader atas ketentuan pengukuran yang selama ini belum tepat dan dilanjutkan dengan perbaikan melalui praktik langsung. Proses pendampingan ini tidak berhenti sampai dikader saja, tim pelaksana juga melakukan pendampingan proses edukasi dari kader kepada masyarakat secara langsung.

Setelah seluruh kegiatan diselenggarakan, tim pelaksana melakukan evaluasi kepada kader posyandu yang telah mendapatkan edukasi serta pendampingan secara langsung. Proses evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan data pengukuran antropometri sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi dan pendampingan. Evaluasi ini juga dilakukan dengan mengobservasi teknik pengukuran serta akumulasi data yang disajikan setiap posko untuk diserahkan ke puskesmas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian masyarakat mengawali kegiatan dengan melakukan musyawarah dan *focus group discussion* dalam rapat kerja kader desa Banjarnegoro. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan guna pemetaan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka penurunan angka stunting di desa Banjarnegoro. Musyawarah ini didampingi oleh ketua kader dan bidan dari puskesmas Mertoyudan II. Antusiasme kader posyandu dalam musyawarah ini sangat tinggi dan dengan jelas menyampaikan beberapa kebutuhan yang perlu dilengkapi oleh tim pelaksana, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Musyawarah dan Diskusi Kader Posyandu

Kegiatan identifikasi dan observasi yang dilakukan tim pelaksana melalui musyawarah tersebut menghasilkan beberapa poin permasalahan yang memerlukan penanganan. Berdasarkan hasil diskusi bersama kader dan bidan desa, tim pelaksana dapat memetakan beberapa alternatif dalam upaya penurunan angka stunting di Banjarnegoro. Alternatif yang diperlukan meliputi, berbagi wawasan mengenai stunting, melakukan penyuluhan tentang gizi seimbang, melakukan perbaikan pengukuran antropometri, dan melakukan persuasi untuk tidak absen dari posyandu bagi Ibu dan anak. Beberapa alternatif tersebut kemudian diintegrasikan melalui dua kegiatan utama yaitu pendekatan edukatif dan pendampingan.

Pendekatan edukatif dipilih sebagai salah satu alternatif dalam rangka implementasi intervensi penurunan angka stunting karena pendekatan ini efektif dalam memecahkan permasalahan dengan memperhitungkan faktor lainnya seperti sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baunsele *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif dalam rangka pemberian pemahaman yang mendalam kepada masyarakat merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dan efektif dalam rangka memutus mata rantai stunting. Pendekatan edukatif pertama yang diselenggarakan tim pelaksana adalah edukasi pengenalan ciri-ciri stunting dan bentuk pencegahannya bagi kader posyandu, seperti yang tersaji pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Edukasi Stunting dan Diskusi Ringan di Posko Posyandu



Gambar 3. Mengenali Ciri-Ciri Stunting Berdasarkan Kategori Tinggi Balita

Kegiatan edukasi dan diskusi bersama kader posyandu di beberapa posko berjalan dengan lancar dan disambut dengan penuh antusias. Pendekatan edukatif yang pertama ini dilakukan dengan memberikan wawasan mengenai stunting dengan bahasa yang mudah dipahami serta mengenali ciri-ciri stunting pada balita. Melalui pendekatan ini kader posyandu dan tim pengabdian berdiskusi secara aktif terkait permasalahan yang timbul di masyarakat atas diagnosis sementara mengenai stunting pada balita. Tim pelaksana juga memberikan pemahaman mengenai pencegahan stunting dengan menyerukan program pemerintah yaitu pemenuhan gizi yang seimbang pada balita. Pemenuhan gizi seimbang ini dapat dilakukan oleh kader melalui pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan porsi yang sesuai. Seruan asupan gizi seimbang masuk ke dalam kegiatan utama tim pengabdian dan terdokumentasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Gizi Seimbang

Demonstrasi pembuatan pemberian makanan tambahan dengan gizi yang seimbang merupakan kegiatan pendekatan edukatif yang kedua. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengedukasi kader mengenai porsi gizi seimbang yang dianjurkan oleh pemerintah dalam program “Isi Piringku”. Pemenuhan gizi seimbang bagi balita dan Ibu hamil merupakan langkah awal dalam mengupayakan pencegahan stunting, dimana masa balita merupakan masa awal yang perlu dijaga menuju pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Zurhayati & Hidayah, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pemberian asupan pendamping dengan gizi yang

seimbang merupakan salah satu faktor penunjang tumbuh kembang balita. Pola makan yang sehat dengan kandungan gizi seimbang juga dapat menjaga stamina tubuh agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit kronis atau penyakit tidak menular (Atasasih & Mulyani, 2022).

Pemberian makanan tambahan yang didemonstrasikan oleh tim pelaksana adalah puding kacang hijau dan jagung yang diolah dengan susu dan buah naga sebagai toppingnya. Puding ini memiliki kandungan gizi berupa karbohidrat, energi, protein, dan lemak. Sesuai dengan tujuan pendekatan edukatif, pembuatan puding ini disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, dimana bahan-bahan yang digunakan mudah didapatkan. Kandungan gizi yang sesuai dengan porsi memiliki beberapa manfaat bagi balita seperti melancarkan pencernaan, sebagai sumber karbohidrat yang baik, menjaga daya tahan tubuh, mendukung pertumbuhan tulang dan gigi, serta kaya akan antioksidan yang dapat mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas. Menurut Kuswanti & Azzahra (2022) asupan dengan porsi yang baik dan pas dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga tubuhnya dapat mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik. Kegiatan ini disambut dengan penuh antusias oleh kader dan selama proses demonstrasi kader posyandu mencatat setiap langkah dan kandungan gizi yang ada untuk dipraktikkan di posko posyandu masing-masing.

Pendekatan edukatif yang dilakukan oleh tim pelaksana kemudian dimaksimalkan dengan metode yang kedua yaitu pendampingan kader posyandu. Pendampingan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan kader dan melakukan perbaikan atas praktik yang belum tepat. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di beberapa posko posyandu dan terdokumentasi dalam Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Pemberian Contoh Pengukuran yang Tepat



Gambar 6. Pendampingan Pengukuran Antropometri

Pendampingan antropometri dilakukan untuk mengedukasi kader posyandu mengenai ketentuan-ketentuan yang tepat. Beberapa kader posyandu masih kurang menguasai tata cara pengukuran yang tepat, hal ini tentunya berpengaruh terhadap data balita yang dilaporkan ke puskesmas dan menyebabkan kesalahan diagnosis pada anak. Kekeliruan juga terdapat pada alat ukur yang digunakan di beberapa posko posyandu sehingga dalam hal ini tim pelaksana memberikan pemahaman mendalam dan mempraktikkannya secara langsung. Melalui kegiatan ini, kader posyandu turut serta mempraktikkan beberapa perbaikan yang disarankan oleh tim pengabdian. Pendampingan pengukuran antropometri juga diikuti dengan pendampingan pengisian buku Kartu Identitas Anak (KIA). Kegiatan lanjutan dari pendampingan antropometri adalah persuasi posyandu secara door to door, hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data atas diagnosis sementara pada balita yang dinyatakan stunting, seperti terlihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Pemberian Pemahaman Pentingnya Posyandu



Gambar 8. Pengukuran Ulang Balita dengan Status Stunting

Kegiatan pendampingan selanjutnya adalah melakukan persuasi posyandu pada Ibu dengan anak berstatus stunting. Kegiatan ini dilakukan secara *door to door* dan diperuntukkan bagi Ibu yang sudah beberapa kali absen dari posyandu. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada Ibu tentang pentingnya datang ke posyandu secara rutin untuk memantau tumbuh kembang anak. Pelaksanaan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh persuasi kader posyandu yang tidak diindahkan lagi, padahal posyandu merupakan layanan yang mampu memberikan informasi penting bagi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah *et al.* (2023) bahwa salah satu alternatif pencegahan dini yang bisa dilakukan dalam penanggulangan stunting adalah dengan rajin memeriksa kandungan atau memantau pertumbuhan balita di posyandu. Kegiatan ini merupakan salah satu implementasi intervensi sensitif yang saat ini menjadi fokus utama intervensi stunting di Indonesia. Rahman *et al.* (2023) menyatakan hal yang serupa bahwa fokus utama penanganan stunting meliputi dua intervensi yaitu intervensi spesifik (yang berkaitan langsung dengan kesehatan) dan intervensi sensitif (yang mempengaruhi gizi non kesehatan seperti pengetahuan dan perilaku, promosi kesehatan, dan lain-lain). Melalui pendampingan ini, kader posyandu kembali menunjukkan tanggung jawabnya sebagai penggerak utama kesehatan masyarakat. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Setianingsih *et al.* (2022) bahwa sikap dan tindakan yang diambil oleh kader dalam melakukan pelayanan merupakan interpretasi rasa tanggung jawabnya dalam rangka meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Setelah kegiatan pemberdayaan kader melalui pendekatan edukatif dan pendampingan selesai dilaksanakan, tim pengabdian masyarakat melakukan monitoring berupa observasi lanjutan. Monitoring ini dilakukan guna meninjau kembali apakah edukasi yang diberikan dan pendampingan yang dilaksanakan sudah diimplementasikan secara berkelanjutan selama masa pengabdian masyarakat maupun setelahnya. Monitoring dipilih sebagai metode evaluasi karena proses pendekatan edukatif dan pendampingan tidak dilakukan dalam satu waktu saja, melainkan bertahap dari awal sampai berakhirnya masa pengabdian masyarakat. Adapun hasil peninjauan ulang dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. *Paired Samples Test* (Pre-test dan Post-test)

| Tests | n | Statistika deskriptif | Paired T-Test | | |
|-----------|----|-----------------------|---------------|----|-----------------|
| | | M (Std. D) | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Pre-Test | 28 | 59,28 (13,5) | -8,004 | 27 | 0,000 |
| Post-Test | 28 | 85,71 (11,9) | | | |

Berdasarkan peninjauan ulang yang dilakukan tim pelaksana, kegiatan yang dilakukan kader posyandu mengalami peningkatan baik dalam hal pengukuran antropometri, cakap dalam pendataan stunting, serta pemberian PMT yang bervariasi dan bergizi. Hasil ini tentunya memberikan dampak yang baik dalam menangani kasus stunting di desa Banjarnegoro. Kontribusi kader dalam mengimplementasikan program stunting merupakan bentuk dari pengamalan pilar penanganan stunting di Indonesia poin 3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, masyarakat (Setianingsih *et al.*, 2022).

Berdasarkan angket yang disebarakan ke kader posyandu yang diselaraskan dengan hasil diskusi secara mendalam terdapat perbedaan yang signifikan antara peninjauan sebelum diberikan pemahaman dan setelah diberikan pemahaman. Sebelum adanya pendekatan holistik integral mengenai stunting, pengetahuan kader posyandu di Banjarnegoro hanya mencapai angka 59,28%. Sedangkan setelah diberikan pemahaman dan praktik secara langsung, pemahaman kader meningkat menjadi 85,71%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader sebesar 44,6% dari kondisi sebelumnya setelah adanya pendekatan holistik integral melalui pendekatan edukatif yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Alternatif solusi atas kebutuhan kader dalam menghadapi permasalahan mengenai penurunan angka stunting didapatkan dalam kegiatan pendekatan edukatif dan pendampingan. Kendati demikian, kader posyandu harus konsisten dalam melakukan perbaikan yang ada dalam menjalankan tugas dan memotivasi masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengenali stunting dan pencegahannya. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan yang ditemukan tim pelaksana selama kegiatan berlangsung. Tingkat kesadaran masyarakat dalam memahami stunting sangat rendah, hal ini dikarenakan ketidakterimaan masyarakat atas diagnosis sementara pada balitanya. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah dalam memahami faktor penyebab stunting dan pencegahannya dapat mengakibatkan masyarakat lebih rentan untuk memiliki generasi stunted (Handayani *et al.*, 2022). Oleh karena itu, mitra masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan guna memberikan pemahaman bahwa stunting masih dapat diatasi dengan memperhatikan pola hidup sehat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian dalam melakukan pemberdayaan kader posyandu di Banjarnegoro, terjadi peningkatan pemahaman kader mengenai stunting dan pengukuran tumbuh kembang anak secara tepat. Hasil peninjauan keberhasilan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 44,6% dari yang awalnya pemahaman stunting di kalangan kader posyandu hanya sekitar 59,28% menjadi 85,7%. Hal ini ditunjukkan dengan praktik kader posyandu yang sudah tepat dalam kegiatannya berdasarkan hasil monitoring tim pelaksana. Sinergi kader dalam melakukan intervensi penurunan angka stunting di Banjarnegoro sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan semangat kader dalam mengikuti setiap pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Meskipun demikian, kegiatan ini terkendala dengan pemikiran masyarakat setempat yang belum terbuka akan pentingnya menerapkan pola hidup sehat dalam menurunkan angka stunting bagi balita. Sehingga masih diperlukan pendampingan yang konsisten untuk melakukan persuasi dari kader posyandu dengan harapan dapat menurunkan angka stunting di desa Banjarnegoro. Tindak lanjut yang akan dilakukan oleh kader posyandu adalah memperbaiki tata cara pengukuran stunting dan memberikan edukasi yang serupa kepada masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada mitra kegiatan yaitu seluruh elemen masyarakat Desa Banjarnegoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang telah menerima keberadaan tim dan berpartisipasi di seluruh kegiatan yang diinisiasi oleh tim pelaksana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh tenaga kesehatan, kader posyandu, Ibu-Ibu PKK, bidan desa serta ahli gizi Puskesmas Mertoyudan II yang telah berkontribusi dalam mensukseskan seluruh kegiatan kami. Selanjutnya kami juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Alma Ata Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan serta dukungan materi maupun non-materi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Z. F., Dulahu, W. Y., & Aulia, U. (2023). Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 14–21.
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–94.
- Atasasih, H., & Mulyani, S. (2022). Sosialisasi “Isi Piringku” Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 6(1), 116–121.
- Baroroh, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Edukasi Pencegahan Stunting. *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 3(2), 60–64.
- Baunsele, A. B., Faofeto, A., Missa, H., Djalo, A., Ndukang, S., Nadut, A., Tukan, G. D., Taek, M. M., & Sooi, A. G. (2023). Sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Manleten Kabupaten Belu. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31–38.
- Camara, E. S. de, Fernandez, I., & Castillo-Eguskitz, N. (2021). A Holistic Approach to Integrate and Evaluate Sustainable Development in Higher Education . The Case Study of the University of the Basque Country. *Journal Sustainability*, 13(1), 1–19.
- Damayanti, D. F., Aprianti, E., Fatonah, O., & Sulistiawati, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8(1), 8–12.
- Dewi, I. M., Fauzi, R., Sari, P., Indrayana, S., & Jaka, R. (2023). Pembentukan Duta Remaja Cegah Stunting di Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 3(2), 47–53.
- Fitrotuzzaqiyah, I., Rahayu, S., & Masyarakat, I. K. (2022). Implementasi Intervensi Spesifik dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita di Desa Gambarsari Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. *Journal of Nutrition College*, 11(November 2021), 236–247.
- Handayani, N., Indraswari, R., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2022). Pemberdayaan Kader Remaja SANTUN (Sehat Anti Stunting) di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Journal of Public Health and Community Services-JPHCS*, 1(1), 55–59.
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6.
- Kemendes. (2022). *Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)2022*. Kemendes RI.
- Kemkes. (2018). *Cegah Stunting Itu Penting*. Kesmas Warta. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets>
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22.
- Lestari, P., Anwar, C., & Ulhaq, M. Z. (2023). *Sosialisasi Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal dengan Pengembangan Menu MP-ASI Sebagai Upaya Penurunan Angka Balita Stunting di Candimulyo , Magelang*. 2(10), 2125–2134. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i10.607>
- Lubis, D. P., Ginting, K., Glory, H., Manik, M., & Rahmadi, M. T. (2023). Identifikasi Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Penerapan Pola Hidup Sehat (Studi Kasus Kelurahan Sunggal). *SATWIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 63–69.
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Windani, C., Sari, M., Yani, D. I., Suzy, A., Pertiwi, P., Nabilah, R., & Fauziyyah, P. (2022). Pemberdayaan. *Jurnal Warta LPM*, 25(3), 356–365.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Semnas LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 28–35.
- Revinel, Fatimah, Rosyati, H., Fajrini, F., & Khoiriyah, N. N. (2023). Peningkatan Peran Kader Melalui Edukasi dalam Pencegahan Stunting di Kemayoran

- Jakarta Pusat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1253–1261.
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementerian Kesehatan. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Sasongko, D., Suryadana, A., Fauzan, N. A., & Almira, V. (2023). *Edukasi Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Jogonegoro Kabupaten Magelang*. 3(1), 88–96.
- Setianingsih, Musyarofah, S., PH, L., & Indrayati, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3), 447–454.
- Zurhayati, & Hidayah, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal of Midwifery Science (JOMIS)*, 6(1), 1–10.